Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

KETERBATASAN MEDIA PEMBELAJARAN KHUSUS DAN STRATEGI ADAPTASI GURU BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB PRIMA KARYA MAKASSAR

Silpa[1]
[1] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] silpaserli@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 27 Nov 2026

Keywords

Tunarungu, media pembelajaran khusus, sarana prasarana, sekolah luar biasa.

Deaf students, special learning media, school facilities, special school.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi sarana, prasarana, dan media pembelajaran khusus bagi peserta didik tunarungu di SLB Prima Karya Makassar, kaitannya dengan pembelajaran, strategi adaptasi guru, serta kendala yang dihadapi sekolah. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data pada 24 November 2026 melalui observasi dengan lembar periksa tujuh aspek dan wawancara dengan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima aspek dinilai memadai, sedangkan media pembelajaran khusus serta perabot dan ergonomi belajar dinilai kurang. Alat peraga belum lengkap sesuai jenis hambatan dan modul ajar belum diperbarui secara berkala. Keterlibatan siswa dan proses mengajar tetap memadai, walaupun pemahaman siswa memerlukan pengulangan. Guru memanfaatkan daun, kardus, dan botol bekas sebagai media konkret. Kendala utamanya adalah kurangnya tenaga teknis perawatan alat dan belum adanya rencana kebutuhan fasilitas berbasis data. Prioritas pengembangan adalah media visual, video, dan dukungan bahasa isyarat.

This study aims to describe the facilities, infrastructure, and special learning media for deaf students at SLB Prima Karya Makassar, their relation to learning, teachers' adaptation strategies, and the school's obstacles. This descriptive qualitative study collected data on 24 November 2026 through observation using a seven-aspect checklist and an interview with the principal. The results show that five aspects were adequate, whereas special learning media and learning furniture and ergonomics were inadequate. Teaching aids were incomplete for each type of barrier and teaching modules were not regularly updated. Student engagement and teaching remained adequate, although students needed repetition to understand lessons. Teachers used leaves, cardboard, and used bottles as concrete media. The main obstacles were a lack of technical staff to maintain equipment and the absence of a data-based facility plan. Development priorities are visual media, video, and sign language support.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi peserta didik tunarungu memerlukan lingkungan dan media belajar yang sesuai dengan cara mereka menerima informasi. Hambatan pendengaran membuat saluran visual, gerak, dan bahasa isyarat berperan penting dalam penyampaian materi. Media pembelajaran sendiri berfungsi sebagai pendukung agar proses belajar berlangsung lebih dinamis dan tujuan pembelajaran tercapai secara lebih efektif.[1] Pada sekolah luar biasa (SLB), ketersediaan media dan fasilitas karena itu tidak dapat dipisahkan dari mutu layanan pendidikan.

Negara telah mengatur penyediaan sarana dan prasarana umum maupun khusus sebagai bagian dari akomodasi yang layak. Media atau alat pembelajaran yang disebutkan mencakup media audio, visual, dan taktual serta bahan ajar, sedangkan bagi peserta didik rungu disebutkan antara lain alat bantu dengar, audiometer, alat bantu latihan wicara, dan kamus isyarat.[2] Namun, sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa pemenuhannya di SLB masih menghadapi kendala. Studi di SLB Negeri Punung, Pacitan, menemukan keterbatasan dana, ketidaksesuaian sebagian alat dengan kebutuhan siswa, serta pemeliharaan dan jumlah alat bantu yang belum optimal.[3] Penelitian di SLB C Tunas Harapan Karawang juga menegaskan perlunya penguatan media adaptif, aksesibilitas, dan pemeliharaan melalui perencanaan berbasis kebutuhan.[4] Tinjauan literatur menunjukkan bahwa fasilitas yang dirancang khusus dan dimanfaatkan optimal dapat meningkatkan partisipasi siswa, tetapi distribusinya belum merata.[5]

Dari sisi karakteristik belajar, peserta didik tunarungu lebih banyak mengandalkan informasi visual sehingga kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana materi dapat dilihat, diperagakan, dan dikomunikasikan dalam bahasa yang mereka pahami. Kajian tentang cara belajar anak tunarungu menegaskan bahwa capaian belajar mereka sangat dipengaruhi oleh akses terhadap bahasa dan informasi, sehingga guru perlu

[1] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).
[2] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, Lampiran I.
[3] Ahmad Musyafa, Luqi Darmawan, dan Muhammad Syuhada' Subir, "Analisis Efektifitas Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 5856–64.
[4] Jihan Indah Septiyani dan Hinggil Permana, "Analisis Sarana dan Prasarana pada Sekolah Luar Biasa C Tunas Harapan Karawang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2026): 377–92.
[5] Ermelinda Yosefa Awe, Nyoman Dantes, dan Desak Putu Parmiti, "Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 8, no. 6 (2025): 879–88.

menyajikan konsep secara visual, konkret, dan berulang.[6] Dalam kerangka tersebut, media pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan jembatan yang menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep abstrak; pengalaman belajar yang konkret memudahkan peserta didik membangun pemahaman sebelum beralih ke simbol verbal.[7] Oleh sebab itu, keterbatasan media visual di SLB berpotensi memperbesar hambatan belajar yang sudah dialami peserta didik tunarungu.

Kajian lain berfokus pada pengembangan atau penerapan media tertentu bagi siswa tunarungu, misalnya media permainan edukatif, media digital, dan video berbahasa isyarat.[8] Gambaran mengenai kondisi sehari-hari di sebuah sekolah, termasuk cara guru menyiasati keterbatasan, tetap diperlukan agar pengembangan fasilitas sesuai dengan kebutuhan setempat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) kondisi sarana, prasarana, dan media pembelajaran khusus bagi peserta didik tunarungu di SLB Prima Karya Makassar; (2) kaitan kondisi tersebut dengan perencanaan dan proses pembelajaran; (3) strategi adaptasi guru; serta (4) kendala dan prioritas pengembangan fasilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SLB Prima Karya di Kota Makassar dengan fokus pada layanan bagi peserta didik tunarungu. Pengumpulan data dilaksanakan pada 24 November 2026.

Data diperoleh melalui dua teknik. Pertama, observasi langsung menggunakan lembar periksa yang memuat tujuh aspek dengan tiga kategori penilaian, yaitu memadai, kurang, dan tidak ada. Kedua, wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan kunci berdasarkan enam dimensi pertanyaan: kondisi sarana dan media, dampak terhadap perencanaan dan penyampaian materi, respons dan hasil belajar siswa, strategi adaptasi guru, kendala pengadaan dan pemeliharaan, serta prioritas pengembangan. Jawaban wawancara dicatat secara tertulis pada instrumen.

---

[6] Marc Marschark dan Peter C. Hauser, *How Deaf Children Learn: What Parents and Teachers Need to Know* (New York: Oxford University Press, 2012).

[7] Arsyad, *Media Pembelajaran*.

[8] Annisa Wulan Rahmadani dkk., "Media Fun Shape Board sebagai Inovasi Pembelajaran Bangun Datar bagi Siswa Disabilitas Rungu," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 13, no. 2 (2025): 497–504; Muhammad Adnan Pramono, I Gusti Ayu Tri Agustiana, dan Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana, "Pengembangan Media Fun Thinkers Digital untuk Pemahaman Konsep Siswa Tunarungu pada Materi Tempat Hidup Hewan dan Tumbuhan," *Jurnal PENA* 13, no. 1 (2026): 1–15; Anisa Marliana, Fithri Meiliawati, dan Sabri, "Pengembangan Video Pembelajaran Interaktif Berbahasa Isyarat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2025): 560–69.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[9] Hasil observasi dibandingkan dengan keterangan wawancara untuk melihat kesesuaian di antara keduanya. Kutipan wawancara disajikan dengan penyesuaian ejaan dan tanda baca tanpa mengubah maksud informan.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak menguji hubungan antarvariabel, tetapi berupaya memotret kondisi layanan sebagaimana adanya dari sudut pandang pihak sekolah.[10] Lembar periksa disusun dengan memadukan aspek fisik (ruang kelas, aksesibilitas bangunan, ruang penunjang, dan perabot), aspek media pembelajaran khusus, serta aspek proses (keterlibatan siswa dan efektivitas mengajar guru), sehingga kondisi sarana dapat dibaca bersamaan dengan dampaknya terhadap pembelajaran. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil penilaian pada lembar periksa dengan keterangan kepala sekolah untuk setiap aspek. Apabila keduanya sejalan, temuan dinyatakan sebagai kondisi yang terkonfirmasi; apabila berbeda, perbedaan tersebut dilaporkan apa adanya dan dibahas sebagai bagian dari temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sarana, Prasarana, dan Media Pembelajaran

Hasil observasi terhadap tujuh aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi di SLB Prima Karya Makassar

No.	Aspek Pengamatan	Penilaian	Indikator Utama
1	Kondisi fisik ruang kelas	Memadai	Luas, pencahayaan, sirkulasi udara, akustik, tata letak
2	Aksesibilitas bangunan	Memadai	Ramp, pegangan rambat, pintu, penanda ruang, toilet
3	Media pembelajaran khusus	Kurang	Alat peraga, kartu visual, model konkret, media sensorik
4	Ruang dan alat penunjang khusus	Memadai	Ruang bina diri, terapi, keterampilan, alat adaptif
5	Perabot dan ergonomi belajar	Kurang	Meja, kursi adaptif, posisi duduk
6	Keterlibatan dan respons siswa	Memadai	Partisipasi, fokus, kenyamanan, pemahaman
7	Efektivitas proses mengajar guru	Memadai	Kelancaran materi, efisiensi waktu, hambatan teknis

Sumber: Observasi lapangan, 24 November 2026.

[9] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Los Angeles: SAGE, 2020).
[10] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

Lima aspek dinilai memadai dan dua aspek dinilai kurang, tanpa aspek yang berkategori tidak ada. Kekurangan terdapat pada media pembelajaran khusus serta perabot dan ergonomi belajar. Keterangan kepala sekolah sejalan dengan temuan mengenai media:

> "Ruang kelas tersedia dan dapat digunakan untuk pembelajaran, pencahayaan dan sirkulasinya cukup baik, dan tersedia papan tulis serta kursi belajar. Alat peraga edukasi yang spesifik belum lengkap sesuai jenis hambatan." (Kepala Sekolah, wawancara, 24 November 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan yang tampak bukan terutama pada keberadaan ruang belajar, melainkan pada kelengkapan alat yang sesuai dengan hambatan peserta didik. Mengenai perabot, ketersediaan kursi belajar belum berarti perabot tersebut sesuai secara ergonomis. Akan tetapi, data yang terkumpul belum merinci bentuk ketidaksesuaiannya. Penelitian di SLB Negeri Cileunyi mengemukakan bahwa kenyamanan siswa lebih ditentukan oleh kesesuaian rancangan fasilitas dengan kebutuhan sensorik, motorik, dan kognitif daripada oleh banyaknya fasilitas.[11]

Kaitan dengan Perencanaan dan Proses Pembelajaran

Terkait perangkat ajar, kepala sekolah menyatakan:

> "Guru menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga dokumen yang ada belum sepenuhnya lengkap atau belum diperbarui secara berkala."

Keterangan tersebut menunjukkan adanya upaya penyesuaian pembelajaran secara individual, yang sekaligus disertai persoalan kelengkapan dan pembaruan dokumen. Informan tidak secara langsung menghubungkan persoalan dokumen itu dengan keterbatasan fasilitas. Mengenai respons siswa ketika pembelajaran didukung media, informan menjelaskan:

> "Respons peserta didik lebih antusias dan berani mencoba, serta aktif bertanya dan terlibat dalam belajar. Untuk perhatiannya, tidak semua anak bisa fokus, tetapi hampir semua bisa fokus saat pembelajaran. Pemahamannya butuh waktu lama dan diulang."

Observasi juga menilai keterlibatan siswa dan proses mengajar guru dalam kategori memadai. Dengan demikian, kekurangan media dan perabot pada saat pengamatan tidak disertai penilaian bahwa pembelajaran berlangsung tidak efektif. Data ini tidak cukup untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara keterbatasan fasilitas dan capaian belajar, sebab tidak tersedia pengukuran hasil belajar ataupun perbandingan terkontrol. Kebutuhan

[11] Annisa Ramadhani Royani, Qudrotul Falahiyah, dan Wahyu Buana Putra, "Kenyamanan Siswa Berkebutuhan Khusus terhadap Fasilitas Sekolah di SLB Negeri Cileunyi," *Kreasi* 11, no. 2 (2026): 235–52.

akan waktu dan pengulangan memperlihatkan pentingnya media yang dapat digunakan berulang. Penelitian mengenai media digital dan media interaktif melaporkan peningkatan pemahaman atau hasil belajar siswa tunarungu,[12] meskipun sebagian studi melibatkan subjek yang sedikit. Studi tentang video edukasi dengan demonstrasi dan pengulangan, misalnya, mencatat kenaikan skor pada lima peserta didik yang belum signifikan secara statistik, sehingga hasilnya masih berupa indikasi awal.[13]

Strategi Adaptasi Guru

Keterbatasan alat peraga disiasati dengan memanfaatkan benda di sekitar:

> "Memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah maupun sekitar rumah sebagai media belajar, seperti daun, kardus, dan botol bekas. Benda ini digunakan untuk menjelaskan bentuk, warna, dan ukuran."

Strategi ini menghadirkan konsep dalam wujud konkret yang dapat dilihat dan dipegang. Benda yang akrab dalam kehidupan siswa juga menghubungkan materi di kelas dengan lingkungan sekolah dan rumah. Praktik serupa dilaporkan di SLB Negeri Punung, tempat guru membuat alat sederhana dari barang bekas dan memodifikasi metode ketika alat tidak tersedia.[14] Penggunaan media konkret yang dirancang khusus, seperti *Fun Shape Board*, juga dilaporkan meningkatkan kemampuan dua siswa tunarungu dalam mengidentifikasi bangun datar.[15] Meskipun demikian, pemanfaatan benda sekitar dalam penelitian ini belum diukur pengaruhnya, dan tidak dapat dianggap menggantikan alat khusus bagi peserta didik tunarungu.

Kendala dan Prioritas Pengembangan

Kendala yang disampaikan informan berkaitan dengan pemeliharaan dan perencanaan:

> "Kurangnya tenaga teknis khusus untuk merawat dan memperbaiki alat pembelajaran khusus. Sekolah belum menyusun rencana kebutuhan fasilitas yang disesuaikan dengan data kebutuhan peserta didik."

Kedua kendala tersebut saling melengkapi: pengadaan tanpa data kebutuhan berisiko tidak tepat sasaran, sedangkan alat tanpa perawatan berisiko tidak dapat digunakan

[12] Pramono dkk., Pramono, Agustiana, dan Sukmana, "Media Fun Thinkers Digital"; Rosa Nadifatur Rahmah dan Danis Ade Dwirisnanda, "Pengaruh Penggunaan Media Wordwall terhadap Hasil Belajar IPAS pada Peserta Didik Tunarungu di Kelas VI SDLB," *Jurnal Pendidikan Khusus* 20, no. 3 (2025).

[13] Ina Rohmatul Alamy, Intan Karunia Chantika, dan Rizqi Fajar Pradipta, "Penggunaan Video Edukasi Area Privasi melalui Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Perlindungan Diri pada Peserta Didik Tunarungu," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 11, no. 4 (2026): 266–70.

[14] Musyafa, Darmawan, dan Subir, "Analisis Efektifitas Sarana."

[15] Rahmadani dkk., "Media Fun Shape Board."

dalam jangka panjang. Perencanaan berbasis kebutuhan dan evaluasi berkala juga direkomendasikan oleh penelitian di Karawang.[16] Untuk prioritas pengembangan, informan menyatakan:

> "Media pembelajaran disesuaikan dengan ketunaan, seperti untuk tunarungu disediakan alat bantu dengan media visual-video dan bahasa isyarat."

Prioritas ini relevan dengan temuan bahwa SLB B Budi Daya menggunakan komunikasi total, media visual, dan bahasa isyarat dalam layanan bagi peserta didiknya.[17] Pengembangan video pembelajaran interaktif berbahasa isyarat juga dilaporkan layak dan meningkatkan kemampuan membaca awal, walaupun uji lapangannya hanya melibatkan tiga siswa.[18] Karena itu, pengadaan media visual di SLB Prima Karya sebaiknya diawali dengan pendataan kebutuhan siswa dan disertai pelatihan penggunaan serta rencana perawatan.

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan pola kesenjangan kesesuaian: sekolah telah memiliki ruang kelas, aksesibilitas bangunan, dan ruang penunjang yang memadai, tetapi media yang paling dekat dengan kebutuhan belajar peserta didik tunarungu justru belum lengkap. Pola ini penting karena penilaian mutu sarana di SLB sering berhenti pada keberadaan bangunan dan ruang, padahal bagi peserta didik tunarungu mutu layanan lebih banyak ditentukan oleh tersedianya media visual dan dukungan komunikasi di dalam kelas. Temuan di SLB Negeri Cileunyi bahwa kesesuaian rancangan fasilitas lebih menentukan kenyamanan siswa daripada jumlahnya[19] memperkuat pembacaan tersebut.

Penilaian bahwa keterlibatan siswa dan proses mengajar tetap memadai menunjukkan bahwa guru menjalankan peran kompensatoris: kekurangan media ditutup dengan benda konkret dari lingkungan, penyesuaian modul ajar secara individual, dan pengulangan materi. Strategi tersebut sejalan dengan praktik di SLB lain yang memanfaatkan barang bekas dan memodifikasi metode ketika alat tidak tersedia.[20] Namun, ketergantungan pada kreativitas guru memiliki batas. Benda sekitar efektif untuk menjelaskan bentuk, warna, dan ukuran, tetapi kurang memadai untuk konsep yang

[16] Septiyani dan Permana, "Analisis Sarana dan Prasarana."
[17] Shahnaaz Fairuzah Swazwina dkk., "Peran SLB B Budi Daya dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Khusus* 3 (2024): 180–90.
[18] Marliana, Meiliawati, dan Sabri, "Video Pembelajaran Interaktif."
[19] Royani, Falahiyah, dan Putra, "Kenyamanan Siswa Berkebutuhan Khusus."
[20] Musyafa, Darmawan, dan Subir, "Analisis Efektifitas Sarana."

memerlukan visualisasi proses, urutan peristiwa, atau penjelasan berbahasa isyarat yang konsisten. Pada titik inilah video dan media digital berbahasa isyarat, sebagaimana dilaporkan dalam sejumlah studi pengembangan,[21] menjadi pelengkap yang relevan dengan prioritas yang disampaikan kepala sekolah.

Kendala tenaga teknis dan perencanaan berbasis data juga menunjukkan bahwa persoalan media tidak dapat diselesaikan hanya melalui pengadaan. Ketentuan tentang akomodasi yang layak menempatkan penyediaan media dan alat bantu sebagai kewajiban satuan pendidikan,[22] tetapi kewajiban tersebut baru bermakna apabila didukung siklus perencanaan, penggunaan, perawatan, dan evaluasi. Tanpa data kebutuhan setiap peserta didik, pengadaan berisiko tidak tepat sasaran; tanpa perawatan, alat yang sudah ada cepat tidak berfungsi. Temuan di Pacitan dan Karawang mengenai keterbatasan dana, ketidaksesuaian alat, dan lemahnya pemeliharaan[23] memperlihatkan bahwa kondisi di SLB Prima Karya merupakan bagian dari persoalan yang lebih luas dalam pengelolaan sarana SLB.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini membawa beberapa implikasi praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan peserta didik tunarungu.

1. Bagi guru: mendokumentasikan media konkret yang selama ini dibuat dari benda sekitar beserta materi dan tujuan penggunaannya, sehingga praktik baik tersebut dapat dipakai ulang, dibagikan kepada guru lain, dan dikembangkan menjadi media visual yang lebih sistematis.
2. Bagi sekolah: menyusun rencana kebutuhan fasilitas yang bertolak dari data jenis hambatan dan kemampuan setiap peserta didik, menjadwalkan pemeliharaan alat, serta memperbarui modul ajar secara berkala agar penyesuaian individual terdokumentasi dengan baik.
3. Bagi dinas pendidikan dan pemangku kebijakan: memprioritaskan bantuan media visual, video pembelajaran, dan bahan berbahasa isyarat bagi SLB yang melayani peserta didik tunarungu, disertai pelatihan penggunaan dan dukungan tenaga teknis untuk perawatannya.

[21] Marliana, Meiliawati, dan Sabri, "Video Pembelajaran Interaktif"; Pramono, Agustiana, dan Sukmana, "Media Fun Thinkers Digital."
[22] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023, Lampiran I.
[23] Musyafa, Darmawan, dan Subir, "Analisis Efektifitas Sarana"; Septiyani dan Permana, "Analisis Sarana dan Prasarana."

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di satu sekolah, dalam satu hari pengumpulan data, dan dengan satu informan wawancara, yaitu kepala sekolah. Perspektif guru kelas, siswa, dan orang tua belum tergali. Lembar observasi hanya memuat kategori penilaian tanpa catatan bukti rinci. Temuan karena itu tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak informan, melakukan observasi berulang, mendokumentasikan media yang digunakan, dan mengukur hasil belajar.

KESIMPULAN

Kondisi fisik ruang kelas, aksesibilitas bangunan, serta ruang dan alat penunjang khusus di SLB Prima Karya Makassar dinilai memadai, sedangkan media pembelajaran khusus serta perabot dan ergonomi belajar masih kurang. Modul ajar disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, tetapi belum sepenuhnya lengkap atau diperbarui berkala. Keterlibatan siswa dan proses mengajar dinilai memadai, walaupun pemahaman siswa memerlukan waktu dan pengulangan. Guru beradaptasi dengan memanfaatkan benda di lingkungan sekitar sebagai media konkret. Kendala utama yang disampaikan ialah kurangnya tenaga teknis perawatan alat dan belum tersusunnya rencana kebutuhan fasilitas berbasis data. Sekolah disarankan mendata kebutuhan peserta didik, menyusun rencana pengadaan dan perawatan, memperbarui modul ajar secara berkala, serta memprioritaskan media visual, video, dan dukungan bahasa isyarat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Syamsuddin, M.Si. dan Ibu Nurul Mutahara B, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, serta kepada Kepala SLB Prima Karya Makassar atas kesediaannya memberikan informasi untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alamy, Ina Rohmatul, Intan Karunia Chantika, dan Rizqi Fajar Pradipta. “Penggunaan Video Edukasi Area Privasi melalui Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Perlindungan Diri pada Peserta Didik Tunarungu.” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 11, no. 4 (2026): 266–70.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

Awe, Ermelinda Yosefa, Nyoman Dantes, dan Desak Putu Parmiti. “Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 8, no. 6 (2025): 879–88.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peraturan Menteri Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

Marliana, Anisa, Fithri Meiliawati, dan Sabri. "Pengembangan Video Pembelajaran Interaktif Berbahasa Isyarat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2025): 560–69.

Marschark, Marc, dan Peter C. Hauser. *How Deaf Children Learn: What Parents and Teachers Need to Know*. New York: Oxford University Press, 2012.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-4. Los Angeles: SAGE, 2020.

Musyafa, Ahmad, Luqi Darmawan, dan Muhammad Syuhada' Subir. "Analisis Efektifitas Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 5856–64.

Pramono, Muhammad Adnan, I Gusti Ayu Tri Agustiana, dan Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana. "Pengembangan Media Fun Thinkers Digital untuk Pemahaman Konsep Siswa Tunarungu pada Materi Tempat Hidup Hewan dan Tumbuhan." *Jurnal PENA* 13, no. 1 (2026): 1–15.

Rahmadani, Annisa Wulan, Elsa Efrina, Irdamurni, Adisal Ardisal, Retno Triswandari, dan Yosa Yulia Nasri. "Media Fun Shape Board sebagai Inovasi Pembelajaran Bangun Datar bagi Siswa Disabilitas Rungu." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 13, no. 2 (2025): 497–504.

Rahmah, Rosa Nadifatur, dan Danis Ade Dwirisnanda. "Pengaruh Penggunaan Media Wordwall terhadap Hasil Belajar IPAS pada Peserta Didik Tunarungu di Kelas VI SDLB." *Jurnal Pendidikan Khusus* 20, no. 3 (2025).

Royani, Annisa Ramadhani, Qudrotul Falahiyah, dan Wahyu Buana Putra. "Kenyamanan Siswa Berkebutuhan Khusus terhadap Fasilitas Sekolah di SLB Negeri Cileunyi." *Kreasi* 11, no. 2 (2026): 235–52.

Septiyani, Jihan Indah, dan Hinggil Permana. "Analisis Sarana dan Prasarana pada Sekolah Luar Biasa C Tunas Harapan Karawang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2026): 377–92.

Swazwina, Shahnaaz Fairuzah, Widhi Rama Wijaya, Marsya Yunita, Elsa Rholas Naibaho, Aldila Charine Nuraini Latifui, Saharia, dan Marja. "Peran SLB B Budi Daya dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Khusus* 3 (2024): 180–90.